

PERAN MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) SURABAYA TERHADAP MITIGASI KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI JAWA TIMUR

Wafa Mutiah Zahrah¹, Nurul Aini², Wiwik Septiyani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Wafa Mutiah Zahrah

E-mail: 07030224068@uinsa.ac.id

Abstract

East Java, as a region characterized by ethnic, cultural, and religious diversity, is particularly vulnerable to the potential for interfaith conflict, whether triggered by sensitive religious issues or the spread of hoax information in the digital space. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interview methods with the management of MUI Surabaya, interfaith leaders, and document analysis of religious edicts (fatwa). The analysis focuses on three core functions of MUI: the issuance of fatwa, community guidance, and social mediation. The findings reveal that MUI Surabaya carries out a strategic role in three distinct forms. First, conflict prevention through the issuance of fatwa and public advisories that emphasize the values of ukhuwah insaniyah (universal human brotherhood), tasamuh (tolerance), and tawasuth (moderation) as the foundation for peaceful coexistence. Second, conflict resolution by acting as a mediator between disputing community groups, whether arising from differences in religious belief or differences between religious organizations. Third, the strengthening of national narratives through interfaith dialogue, inter-religious communication forums, and religious digital literacy education to counter provocation. MUI further reinforces its efforts through collaboration with the Forum for Religious Harmony (Forum Kerukunan Umat Beragama/FKUB), local government, and civil society organizations. This article concludes that MUI Surabaya serves as a buffer institution that maintains socio-religious stability in East Java. Its role extends beyond theological matters, encompassing socio-political functions in nurturing harmony and preventing the escalation of conflict.

Keywords: Indonesian Ulema Council, Conflict Mitigation, Inter-religious Harmony.

Abstrak

Jawa Timur sebagai wilayah dengan keberagaman suku, budaya, dan agama yang rentan terhadap potensi konflik antar umat beragama, baik yang dipicu oleh isu sensitif keagamaan maupun informasi hoaks di ruang digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam terhadap pengurus MUI Surabaya, tokoh lintas agama, dan studi dokumen fatwa. Analisis difokuskan pada tiga fungsi utama MUI: fatwa,

pembinaan umat, dan mediasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MUI Surabaya menjalankan peran strategis dalam tiga bentuk. Pertama, pencegahan konflik melalui penerbitan fatwa dan himbauan yang menekankan nilai ukhuwah insaniyah, tasamuh, dan tawasuth sebagai landasan hidup berdampingan. Kedua, resolusi konflik dengan menjadi mediator antara kelompok masyarakat yang berselisih, baik yang berlatar belakang perbedaan keyakinan maupun perbedaan organisasi keagamaan. Ketiga, penguatan narasi kebangsaan melalui dialog lintas iman, forum komunikasi umat beragama, dan edukasi literasi digital keagamaan untuk menangkal provokasi. MUI memperkuat kerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat sipil. Artikel ini menyimpulkan bahwa MUI Surabaya berperan sebagai buffer institution yang menjaga stabilitas sosial keagamaan di Jawa Timur. Perannya tidak terbatas pada aspek teologis, tetapi juga mencakup fungsi sosial-politik dalam merawat kerukunan dan mencegah eskalasi konflik.

Kata Kunci: *Majelis Ulama Indonesia, Mitigasi Konflik, Kerukunan Umat Beragama.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai kelompok suku, budaya, dan agama yang beragam. Keberagaman ini sebenarnya adalah suatu anugerah sekaligus tantangan, karena di sisi lain bisa menyebabkan konflik sosial berdasarkan agama jika tidak dikelola dengan tepat. Konflik antarumat beragama di Indonesia sering kali berawal dari perbedaan dalam memahami ajaran agama, kepentingan kelompok tertentu, ketimpangan ekonomi, ketidakmerataan akses pendidikan, dan penyebaran berita palsu di media digital yang semakin banyak. Jawa Timur sebagai salah satu provinsi yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama yang tinggi, menjadi daerah yang rentan terhadap potensi konflik sosial, terutama di kota-kota besar seperti Surabaya yang memiliki dinamika sosial perkotaan yang kompleks (Idrus Ruslan, 2020).

Dalam situasi tersebut, lembaga keagamaan berperan penting dalam mempertahankan kestabilan sosial dan memperkuat kerukunan masyarakat. Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah lembaga yang mengumpulkan para ulama, pemimpin, dan tokoh pemikir Islam di Indonesia. Tidak hanya memberikan fatwa keagamaan, MUI juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kehidupan masyarakat. MUI Surabaya secara khusus bertugas untuk menjaga kerukunan antarumat beragama di tingkat daerah dengan melakukan berbagai program yang berisi penyelesaian konflik, pengurangan perbedaan sosial, pengajian, pembinaan umat, serta bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi masyarakat.

Nilai moderasi dalam beragama menjadi dasar utama dalam setiap upaya mengurangi konflik yang dilakukan MUI. Dalam Islam, terdapat prinsip yang disebut ummatan wasathan, yang mengajarkan agar beragama dengan cara tengah dan menghindari sikap ekstrem (Marshanda Rachma Mariska et al., 2025). Menurut Quraish Shihab bahwa keberagaman adalah sesuatu yang diinginkan oleh Allah, sehingga perbedaan antar manusia harus dikelola dengan sikap saling menghormati dan menghargai (M. Quraish Shihab, 2020). Secara teori, manajemen konflik adalah proses yang dijalankan untuk mengurangi konflik yang bersifat keras dan membawa ke arah keharmonisan sosial, seperti yang dijelaskan oleh Putri (2022). Hal ini juga menjadi dasar kerja yang dilakukan oleh MUI Surabaya dengan pendekatan berupa dialog, pemberian pengaruh, dan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang itu, penelitian ini membahas tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana Peran MUI Surabaya dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Jawa Timur?
2. Bagaimana Strategi yang digunakan MUI Surabaya untuk mengurangi konflik keagamaan?
3. Bagaimana Upaya MUI Surabaya dalam memperkuat keharmonisan dan moderasi beragama bagaimana?

Penelitian ini menyatakan bahwa MUI Surabaya tidak hanya bekerja dalam bidang teologis, tetapi juga memiliki peran dalam aspek sosial dan politik sebagai institusi penyangga yang membantu menjaga kestabilan sosial keagamaan di Jawa Timur.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif secara sederhana didefinisikan sebagai jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui teknik statistik; lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan peristiwa, interaksi, dan tingkah laku subjek dalam konteks tertentu dari sudut pandang mereka sendiri. Pada penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun oleh peneliti dengan mengacu pada berbagai perspektif dan informasi dari subjek penelitian. Interpretasi ini dapat dibantu oleh sejarah, pengalaman individu, catatan observasi, dan wawancara (Feny Rita Fiantika, 2022).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surabaya dalam mitigasi konflik antarumat di Jawa Timur, terutama dengan penguatan harmoni dan sikap moderat dalam kehidupan beragama. Penelitian kualitatif

dipilih karena memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas sosial secara rinci dengan menggunakan data langsung dari data yang diperoleh di lapangan.

Data primer dan sekunder untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan Ketua MUI Surabaya mengenai program, strategi, dan peran MUI dalam menyelesaikan konflik sosial dan menjaga kerukunan umat beragama. Data sekunder diperoleh dari dokumen, artikel, jurnal, dan berbagai literatur tentang moderasi beragama dan resolusi konflik. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan dengan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji termasuk fungsi MUI Surabaya dalam mitigasi konflik, strategi resolusi konflik, dan penguatan harmoni dan sikap moderat dalam kehidupan beragama. Analisis data deskriptif kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk menganalisis pola, makna, dan cara peran MUI dalam menciptakan kerukunan sosial di masyarakat yang telah dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peran MUI Surabaya dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan beragama di Jawa Timur dengan cara ini.

PEMBAHASAN

1. Peran MUI Surabaya dalam Kehidupan Sosial Keagamaan

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah lembaga yang menghimpun para ulama, pemimpin, dan cendekiawan Islam di Indonesia. Lembaga ini pertama kali didirikan di Jakarta pada tanggal 7 Rajab 1395 Hijriah atau 26 Juli 1975. Mukhtar Nasional ketiga pada 23 Juli 1975 menetapkan tujuan pendirian MUI, Pasal 2 Garis Besar haluan MUI telah diperbarui dalam musyawarah tersebut, yang menyatakan bahwa MUI berupaya mengamalkan ajaran agama Islam untuk mewujudkan masyarakat yang aman, tenteram, adil, dan sejahtera lahir dan batin yang diridhai Allah SWT. Misi Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah untuk mewadahi keinginan umat Islam dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial keagamaan, lima prinsip utama dapat ditemukan dalam pedoman: *Warasatul Anbiya* mewarisi tugas para Nabi, *Mufti* memberikan fatwa, *Riwayat wa Khadim al Ummah* adalah pemimpin dan pelayan umat, *Islah wa at-Tajdi* mendorong perdamaian dan pembaharuan, dan *Rahib Arufdi* melindungi baik dan buruk, pemerintah pusat dan daerah mengadopsi kebijakan berdasarkan fatwa-fatwa MUI.

Komisi Fatwa MUI menggunakan Al- Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas sebagai sumber hukum Islam yang diakui sebagian besar ulama untuk mengeluarkan fatwa. Pedoman fatwa MUI mencakup empat prinsip utama. Pertama, setiap fatwa harus didasarkan pada Al- Qur'an dan Hadis yang diakui dan tidak bertentangan dengan kepentingan umum. Kedua, jika fatwa tidak didasarkan pada Al- Qur'an dan hadis, maka tidak boleh bertentangan dengan ijma', qiyas yang diakui, atau sumber hukum lainnya seperti *istihsan*, masalah mursalah, dan *sadz- adz- zari'ah* dengan menggunakan dalil *ra'yu*. Ketiga, para imam dari masing- masing mazhab harus mempertimbangkan pendapat mereka baik dari segi dalil hukum maupun perbedaan pendapat.

Salah satu peran penting MUI Surabaya dalam kehidupan sosial dan keagamaan adalah sebagai Lembaga yang membimbing umat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, MUI secara aktif mengajak Masyarakat muslim agar selalu mengacu pada Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas sebagai sumber utama hukum Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa Islam memiliki cara yang jelas, serta tidak boleh menyimpang dari jalur tersebut. Dalam menerapkan kebijakan tersebut, MUI Surabaya menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan memberi penjelasan, seperti memberi bimbingan langsung, mengadakan seminar agama, diskusi forum, serta memanfaatkan media seperti Radio RRI dan Siaran Fajar. Pendekatan multi-platfrom ini menunjukkan bahwa MUI menyadari bahwa penyebaran nilai-nilai keislaman tidak hanya bisa dilakukan melalui forum resmi, tetapi juga perlu menyentuh Masyarakat luas melalui berbagai media. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hoesterey dan Clark bahwa lembaga keagamaan yang efektif adalah Lembaga yang bisa menggunakan berbagai cara berkomunikasi untuk memperkuat pesan moral dan keagamaan mereka kepada Masyarakat (Alan Saputra., 2026).

Dalam masyarakat yang selalu berubah, konflik dipandang sebagai hasil dari perbedaan material. MUI memainkan peran penting dalam menangani konflik ini dengan memberikan pemahaman dan bimbingan kepada masyarakat tentang pentingnya kehidupan masyarakat, terutama dalam hal bidang sosial di era modern. MUI berperan sebagai wadah ikhtiar umat islam dan memberikan petunjuk dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Memenuhi tugas para nabi, mengeluarkan fatwa, membimbing masyarakat, mendorong perdamaian, dan membela kepentingan mereka adalah lima peran utamanya. Bertindak sopan dan menghindari tindakan kriminal. Kebijakan pemerintah didasarkan pada fatwa MUI, yang dibuat berdasarkan Al-Qur'an dan hadis serta pendapat para ulama dan hukum yang terkait (Gassing, 2025).

2. Strategi MUI Surabaya dalam Mitigasi Konflik Keagamaan

Konflik sosial berbasis keagamaan merupakan salah satu tantangan yang

sering muncul dalam masyarakat multikultural seperti di Indonesia. Perbedaan pemahaman agama, kepentingan kelompok, serta kurangnya sikap toleransi dapat memicu terjadinya ketegangan di tengah masyarakat. Dalam situasi tersebut, Majelis Ulama Indonesia Surabaya memiliki peran penting dalam melakukan mitigasi konflik melalui pendekatan dialog, mediasi, dan penyebaran nilai-nilai moderasi beragama guna menjaga kerukunan dan stabilitas sosial.

Institusi agama memiliki legitimasi yang tinggi di masyarakat karena agama dianggap sebagai panduan moral dan spiritual. Hal ini membuat institusi agama sering kali dipandang netral, khususnya dalam situasi konflik yang melibatkan perbedaan identitas seperti agama atau etnis. Sebagai pihak yang dipercaya oleh berbagai kelompok, institusi agama dapat memainkan peran sebagai mediator yang menghadirkan solusi damai. Tokoh agama yang sering kali dihormati oleh semua pihak, sehingga suara mereka mampu meredakan emosi dan membuka ruang dialog (Hasibuan et al., 2024). Seperti halnya MUI Surabaya yang turut menangani kasus konflik keagamaan bersama FKUB dan pemerintah melalui dialog, tabayun, serta mediasi antar pihak yang berkonflik.

Dalam berbagai konteks, tata kelola konflik kerap disejajarkan dengan istilah manajemen konflik. Secara substantif, keduanya memiliki pengertian yang relatif serupa, yakni merujuk pada proses pengelolaan, penataan, dan pengaturan yang diarahkan untuk mereduksi konflik secara optimal. Disatu sisi, pendekatan ini berupaya menjauhkan konflik dari bentuk-bentuk kekerasan, disisi lain ia mendorong terciptanya keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial (Wiwik Setiyani, n.d.). Untuk mewujudkan perdamaian secara kultural dan struktural maka dibutuhkan sebuah (re)konstruksi terhadap isu yang dihadapi melalui upaya (re)solusi dan (re)konsiliasi terhadap pihak yang bertikai (Putri, 2022).

Hal ini sejalan dengan proses mitigasi konflik yang dilakukan oleh pihak MUI Surabaya dengan menerapkan beberapa langkah sistematis seperti mengidentifikasi akar permasalahan yang terjadi terlebih dahulu. Setelah itu, MUI Surabaya membentuk tim yang melibatkan beberapa komisi seperti komisi ukhuwah islamiyah dan komisi kerukunan umat beragama untuk melakukan investigasi lapangan. Tim tersebut melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat dan pihak-pihak yang terkait guna memperoleh informasi yang objektif dan berimbang. Selanjutnya, kedua belah pihak yang berkonflik dipertemukan dalam forum tabayun untuk mengklarifikasi persoalan dan mencari solusi yang dapat diterima bersama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa MUI Surabaya lebih mengedepankan dialog dan musyawarah daripada pendekatan yang bersifat menantang.

Berdasarkan hasil wawancara, MUI Surabaya memandang bahwa konflik keagamaan umumnya berakar pada beberapa faktor yaitu, kesalahan dalam memahami ajaran Islam, adanya perbedaan kepentingan antar kelompok, serta munculnya pemahaman keagamaan yang tidak sejalan dengan prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, strategi mitigasi konflik yang dilakukan oleh pihak MUI Surabaya tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik yang telah terjadi, tetapi juga pada upaya pencegahan melalui edukasi keagamaan dan penguatan moderasi beragama. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah penyelenggaraan seminar Islam Washatiyah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan yang moderat dan mencegah berkembangnya paham-paham ekstrem di tengah masyarakat.

3. Pencegahan dan Resolusi Konflik Melalui Fatwa dan Himbauan Berbasis Nilai Moderasi

Fatwa dan himbauan keagamaan merupakan salah satu hal penting yang digunakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menjaga ketertiban dan kerukunan masyarakat. selain berfungsi sebagai lembaga yang memberikan panduan keagamaan bagi umat islam MUI juga berperan dalam mencegah munculnya konflik sosial melalui penyampaian fatwa, nasihat, dan himbauan yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara, MUI Surabaya menegaskan bahwa seluruh pedoman yang diberikan kepada masyarakat berlandaskan Al-Qur'an, Hadist, Ijma', Qiyas. Melalui berbagai kegiatan seperti seminar, diskusi, kajian keagamaan, dan dakwah melalui media massa, MUI berupaya memberikan pemahaman keagamaan yang benar agar masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang berpotensi menimbulkan konflik.

Secara istilah pengertian fatwa yaitu sebagai penjelas hukum-hukum syariat dengan menyesuaikan realitas tanpa tetap (Budiman, 2025). Fatwa berfungsi sebagai pedoman bagi umat islam dalam menjalankan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran islam. Dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia, fatwa MUI sebagai organisasi terbesar umat islam di Indonesia menempatkan posisinya tidak sekedar di dalam wilayah keagamaan, namun juga dalam wilayah sosial politik yang ada di Indonesia, hal ini bisa dibuktikan dengan keluarnya berbagai fatwa yang berhubungan dengan aliran keagamaan, pemilihan umum, dan fenomena-fenomena sosial yang ada di Indonesia. Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa lembaga MUI ditempatkan sebagai salah satu organisasi yang benar-benar mempengaruhi kondisi umat Islam di Indonesia dalam hal pemikiran, perilaku dan cara mengambil keputusan (Ansori & Ulumuddin, 2020).

Selain mengeluarkan fatwa. MUI Surabaya juga secara aktif menyampaikan berbagai himbauan yang menegaskan pentingnya menjaga

persatuan, menghargai perbedaan pendapat, serta menyikapi perbedaan secara bijak dan dewasa. Salah satu contohnya, sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara, adalah himbauan terkait perbedaan penetapan hari raya idulfitri. Dalam kondisi tersebut, MUI mengajak masyarakat untuk bersikap lebih matang ketika menghadapi perbedaan dan tetap memelihara ukhuwah Islamiyah. Hibauan seperti ini sangat penting karena tidak setiap perbedaan harus berakhir pada pertentangan, tetapi dapat dikelola melalui sikap saling menghormati dan memahami keberagaman pandangan yang ada di tengah masyarakat.

Nilai moderasi beragama juga menjadi landasan penting dalam proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh MUI Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara, upaya resolusi konflik yang dilakukan oleh MUI Surabaya yaitu dengan mengedepankan pendekatan dialogis, persuasif, edukatif, dan berorientasi pada prinsip non kekerasan. Karena pada dasarnya, moderasi beragama sudah menjadi bagian dari ajaran berbagai agama besar di dunia. Dalam Islam, dikenal dengan prinsip *ummatan wasathan*, yakni umat yang menempuh jalan tengah (moderat) dan tidak cenderung pada sikap ekstrem, baik ke arah kanan maupun kiri (Marshanda Rachma Mariska et al., 2025).

Tahap awal penyelesaiannya difokuskan pada pemberian pemahaman kepada masyarakat melalui nasihat serta pendekatan yang bijaksana. Jika perbedaan pendapat tetap muncul, MUI akan memfasilitasi dialog dan musyawarah guna merumuskan pemahaman bersama. Sementara itu, proses hukum akan ditempuh apabila persoalan yang terjadi menyangkut pelanggaran hukum dan tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan persuasif. Dengan demikian, pendekatan MUI memprioritaskan pada perdamaian serta kemaslahatan kolektif dalam penyelesaian konflik.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat moderat:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَاقِبَةً ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya

“Demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya

(pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalah-nyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS Al-Baqarah: 143).

4. Penguatan Harmoni dan Sikap Moderat dalam Kehidupan Beragama

Penguatan harmoni dan sikap moderat dalam kehidupan beragama merupakan bagian penting dalam upaya mitigasi konflik antarumat beragama di Surabaya, Jawa Timur. Sebagai wilayah yang memiliki potensi gesekan sosial jika tidak diimbangi dengan toleransi dan moderasi beragama karena merupakan wilayah dengan banyak organisasi keagamaan, agama, dan budaya. Dalam hal ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surabaya berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang aktif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan mempertahankan nilai persatuan bangsa. Hal ini diwujudkan melalui dialog lintas agama, seminar moderasi beragama, dan pembinaan Masyarakat berdasarkan prinsip keislaman yang rahmatan lil'alam.

Melalui kerja sama dengan berbagai lembaga, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Badan Narkotika Nasional (BNN), dan pemerintah daerah, MUI Surabaya membantu menciptakan harmoni sosial untuk menjaga stabilitas sosial dan menyelesaikan konflik secara damai. MUI menghindari mengambil keputusan sepihak dalam penyelesaian konflik. Sebaliknya, mereka melakukan investigasi, melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, dan mengatur pihak-pihak yang berkonflik melalui proses tabayun untuk menemukan akar masalah dan mencapai solusi bersama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Majelis Ulama Indonesia mengutamakan musyawarah dan perdamaian untuk menjaga keharmonisan masyarakat.

Harmoni adalah sebuah kerukunan yang dibuat oleh seluruh anggota. Harmoni sosial juga merupakan gambaran masyarakat yang dinamis dan kreatif yang dapat diwujudkan dengan melakukan ajaran agama. Rukun, yang berarti damai atau ketenangan, adalah istilah tambahan untuk harmoni. Kegiatan sosial yang banyak berkembang menjadi upaya untuk menimbulkan kerukunan antarumat beragama. Dalam kehidupan beragama, tiga komponen terdiri dari sikap saling mengakui dan memahami pluralitas; adanya sikap saling menghormati (toleransi); dan adanya sikap saling bekerja sama (resiprokal) seperti halnya aktivitas yang dilakukan dan dilakukan oleh masyarakat, komunitas, pemerintahan, dan kelompok lain (Rizal Ramadhan, n.d.)

Keharmonisan berasal dari kata "harmonis", yang berarti "serasi" atau "selaras." Keharmonisan adalah keadaan yang selaras atau serasi untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan rumah tangga dan bernegara, keharmonisan adalah tujuan. Menurut istilah, keharmonisan berarti keadaan yang selaras, tenang, dan tentram, tanpa perselisihan atau pertentangan, dan di mana orang-orang bersatu untuk saling membantu. Rukun dan kerukunan berarti damai dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Harmoni juga dapat berarti berperilaku rukun atau menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara individu sehingga hubungan sosial tetap terlihat selaras dan baik (Nurdin, n.d.)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "moderat" atau "moderasi", adalah istilah yang mengacu pada kelompok orang yang berusaha mengikuti jalan tengah. Dibandingkan dengan Islam, Islam moderat adalah sekelompok atau individu muslim yang berusaha menciptakan Islam yang tengah atau tidak memihak kepada kiri maupun kanan. Al-Qur'an dan hadis adalah rujukan agama Islam yang sama. Namun, kenyataannya adalah bahwa banyak golongan Islam yang masing-masing memiliki praktik amaliah yang unik. Dalam dunia Islam, perbedaan tampaknya telah berkembang menjadi suatu kewajaran, sunnatullah, dan bahkan rahmat. Menurut Quraish Shihab, keanekaragaman hidup adalah keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah (M. Quraish Shihab, 2020).

Terlepas dari kenyataan bahwa perbedaan atau keragaman bersifat kodrati namun perbedaan, terutama dalam hal keyakinan dan kepercayaan, sering menjadi sumber konflik dan pertikaian. Oleh karena itu, untuk mengurangi konflik, perlu ada upaya untuk mengatasi perbedaan. Salah satunya adalah dengan menumbuhkan rasa hormat-menghormati satu sama lain, menghindari menyalahkan satu sama lain, menghindari mengklaim kebenarannya sendiri, dan bersedia berbicara dengan satu sama lain untuk pertimbangan. Ini adalah cara yang dapat menunjukkan bahwa rahmat Allah SWT membuat perbedaan (Wahyu, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa MUI Surabaya memiliki peran strategis dalam mitigasi konflik antarumat beragama di Jawa timur melalui pelaksanaan tiga fungsi utamanya, yaitu penerbitan fatwa, pembinaan umat, serta mediasi sosial. Dalam konteks pencegahan, MUI Surabaya memanfaatkan fatwa dan himbauan keagamaan sebagai instrumen penguatan nilai persatuan, toleransi, dan moderasi beragama, sehingga masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh isu sensitif maupun hoaks keagamaan. Sementara itu, dalam resolusi konflik, MUI

Surabaya menempuh langkah-langkah sistematis yang menitikberatkan pada klarifikasi (*tabayun*), dialog, dan musyawarah dengan mengedepankan pendekatan persuasif, edukatif, serta prinsip non kekerasan.

Temuan ini menunjukkan bahwa mitigasi konflik yang dilakukan MUI Surabaya tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan yang telah terjadi, tetapi juga diarahkan pada upaya preventif melalui edukasi keagamaan dan penguatan sikap wasathiyah (moderat) di tengah masyarakat. Di samping itu, kolaborasi MUI Surabaya dengan FKUB, pemerintah daerah, dan unsur masyarakat sipil turut meningkatkan efektivitas peran kelembagaan dalam menjaga stabilitas sosial-keagamaan. Oleh karena itu, MUI Surabaya dapat diposisikan sebagai institusi penyangga yang berperan dalam merawat kerukunan, mencegah eskalasi konflik, serta membangun harmoni sosial secara berkelanjutan dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A. I., & Ulumuddin, Moh. (2020). Kedudukan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Hukum Islam. *Jurnal Mahkamah : Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam*, 5(1), 37–56. <https://doi.org/10.25217/jm.v5i1.755>
- Budiman, M. (2025). Rekonstruksi Konsep Fatwa Fikih di Era Modern: Perspektif Ushul Fikih Kontemporer. *Syariah: Journal of Islamic Law*, 7(1). <https://ejournalstisnuaceh.com/index.php/JIL>
- Feny Rita Fiantika (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Gassing, Q. (2025). *Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Penanganan Konflik dan Bentrok di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)* (Vol. 4, Number 5).
- Hasibuan, S., Ali, M., Lubis, A., Al Dino, R., Pasaribu, I. R., & Alaprizky, B. (2024). Institusi Agama Sebagai Penggerak Perdamaian: Studi Kasus Konflik Sosial di Indonesia. *Journal of Contemporary Research*, 01, 208–222. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih>
- Homepage, J., Saputra, A., Sekolah, P., & Al-Qur'an Kepri, I. (2026). Journal of Innovative and Creativity Revolusi Tafsir di Indonesia dari Manuskrip Kuno ke Digitalisasi Ulama. In *Journal of Innovative and Creativity* (Vol. 6, Number 1).
- M. Quraish Shihab. (2020). *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.
- Marshanda Rachma Mariska, Nugroho, & Herwansyah. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik dan Perdamaian Dunia. *Jurnal*

Cakrawala Akademika, 2(1), 1212–1229.
<https://doi.org/10.70182/jca.v2i1.304>

Nurdin, R. (n.d.). *Karakteristik Harmoni Dalam Kajian Qur'ani*. Retrieved <http://countertheocracy.blogspot.com/2011/01/peran-kaum-muda-indonesia->

Putri, P. K. (2022). Manajemen Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 2(1), 16–34.
<https://doi.org/10.31957/pjdir.v2i1.1945>

Rizal Ramadhan, M., & Sunan Ampel Surabaya Jl Yani, U. A. (n.d.). *Integrasi Nilai Islam Moderat Dalam Pendidikan Islam*. 23-24 NOPEMBER 2019 Surabaya Suites Hotel Jl. Pemuda 33-37 Surabaya.

Wahyu. (2021). *Peran dan Upaya Majelis Ulama Indonesia Jawa*.

Wiwik Setiyani. (n.d.)